

FILANTROPI BERBASIS PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: PEMBELAJARAN UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL WARGA NEGARA

Kusnadi

Prodi PPKn, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: koes@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai teori, konsep, dan praktik filantropi dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana pembelajaran kewarganegaraan dapat membentuk karakter yang peduli terhadap kesejahteraan sosial melalui aksi filantropis. Analisis literatur menunjukkan bahwa integrasi filantropi dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab warga negara, sekaligus memperkuat nilai-nilai solidaritas, empati, dan partisipasi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter kepedulian sosial melalui pendekatan filantropi.

Kata Kunci: Filantropi; Pendidikan Kewarganegaraan; Kepedulian Sosial; Karakter Warga Negara

ABSTRACT

This research explores the role of civic education-based philanthropy in strengthening the social care character of citizens. Using literature study methods, this research examines various theories, concepts, and practices of philanthropy in the context of citizenship education. The main focus of the research is on how citizenship learning can shape characters who care about social welfare through philanthropic action. Literature analysis shows that the integration of philanthropy in citizenship learning can increase social awareness and civic responsibility while strengthening the values of solidarity, empathy, and social participation. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of educational strategies that focus on building social caring character through a philanthropic approach.

Keywords: Philanthropy; Citizenship Education; Social Care; Citizen Character

PENDAHULUAN

Latar belakang mengenai filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan adalah perlunya penguatan sifat kepribadian dan sikap peduli sosial pada masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya membentuk warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Filantropi merupakan upaya memberikan bantuan atau sumbangan sukarela kepada masyarakat yang membutuhkan. Dalam konteks ini, filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan berarti menggabungkan konsep filantropi dengan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada individu (Meidina &

Puspita, 2023). Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian penting dari kurikulum di banyak negara. Melalui pendidikan kewarganegaraan, individu diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, demokrasi, toleransi, menghargai perbedaan, dan kepedulian sosial. Namun dalam praktiknya, terkadang nilai-nilai tersebut sulit ditanamkan secara efektif melalui proses pembelajaran formal di sekolah (Somantri & Saripudin Winataputra, 2017; Winataputra, 2014).

Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan menawarkan pendekatan inovatif untuk memperkuat ciri-ciri kepribadian dan kepedulian sosial warga negara. Dalam konteks ini, individu

diajarkan pentingnya membantu mereka yang membutuhkan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Kasdi, 2019). Melalui filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan, individu dapat belajar langsung tentang permasalahan sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, atau lingkungan hidup. Mereka dapat terlibat dalam proyek sukarela, penggalangan dana, atau kampanye advokasi untuk mendukung perubahan positif. Pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi penerima manfaat atau proyek yang didukung, tetapi juga membantu individu untuk mengembangkan empati, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan keterampilan pemecahan masalah (Al-Mubarak & Buchori Muslim, 2020; Ulza & Kumiawan, 2018). Dengan demikian, filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat kepribadian dan kepedulian sosial warga negara.

Filantropi berdampak positif pada masyarakat dengan mengentaskan kemiskinan, meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta mendukung inovasi sosial dan teknologi. Inisiatif ini juga memperkuat masyarakat sipil, mempromosikan hak asasi manusia, dan mendorong partisipasi politik. Selain itu, filantropi berperan dalam pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan. Dengan mendistribusikan sumber daya ke kelompok kurang mampu, filantropi membantu mengurangi kesenjangan sosial, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan adanya warga negara yang peduli sosial, masyarakat dapat menjadi lebih harmonis, adil, dan berkelanjutan. Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan membantu menciptakan lingkungan di mana individu bertanggung jawab dan saling membantu dalam mencapai kesejahteraan bersama. Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan merupakan pendekatan filantropi yang berfokus pada pengembangan

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan di mana individu memiliki pemahaman yang kuat tentang hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, serta motivasi untuk berkontribusi dalam mencapai kesejahteraan bersama (Kasdi, 2019; Yaqin, 2020). Melalui pendidikan kewarganegaraan, individu diperbolehkan mempelajari nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, partisipasi politik, keadilan sosial, dan isu-isu global. Mereka juga diperbolehkan untuk mengembangkan pemikiran kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan keterampilan kepemimpinan yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks.

Filantropi berdasarkan pendidikan kewarganegaraan dapat membantu menciptakan lingkungan di mana individu merasa terhubung satu sama lain dan merasa bertanggung jawab atas kebaikan bersama. Melalui dukungan finansial, program pelatihan, dan pengembangan kurikulum, filantropi dapat memperluas akses terhadap pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Pendidikan kewarganegaraan yang kuat dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif dalam masyarakat, mengatasi konflik, mendorong inklusi dalam isu-isu sosial, dan membentuk individu yang peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Supriyono dkk., 2021). Dalam lingkungan yang dihasilkan oleh filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan, individu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertindak sebagai agen perubahan positif di komunitasnya. Untuk mencapai kesejahteraan bersama, filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan juga dapat mendukung program dan inisiatif yang berfokus pada pengentasan kemiskinan, pemerataan pendidikan, akses terhadap

layanan kesehatan, kelestarian lingkungan, dan penguatan komunitas lokal. Dengan menggabungkan upaya-upaya ini, filantropi dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan (Hermawan & Wiwit Hariyanto, 2022; Yaqin, 2020). Namun, penting untuk diingat bahwa filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan hanyalah salah satu dari banyak faktor yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang bertanggung jawab dan membantu. Peran pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan individu itu sendiri juga sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, bagaimana filantropi berbasis pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara. Artikel ini juga membahas tentang konsep filantropi dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, dan karakter kepedulian sosial.

METODE

Pendekatan yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini berfokus pada pengumpulan data dari bahan pustaka, antara lain jurnal ilmiah, buku, laporan, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam metode studi literatur: (Sugiyono, 2015).

Tahap pertama adalah mengembangkan pertanyaan atau tujuan penelitian yang jelas untuk memandu studi literatur, sehingga membatasi ruang lingkup dan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan pencarian sistematis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian dengan

menggunakan berbagai sumber seperti database akademik, perpustakaan digital, dan jurnal *online*. Setelah itu, abstrak atau ringkasan sumber literatur yang ditemukan siap dievaluasi relevansinya dengan pertanyaan penelitian, dan dipilih sumber yang dianggap paling relevan untuk memberikan informasi yang berguna. Sumber literatur yang dipilih kemudian dianalisis secara menyeluruh. Informasi penting seperti konsep-konsep kunci, temuan penelitian, argumen, dan pendekatan metodologis dicatat. Alat seperti tabel, grafik, atau kartu catatan digunakan untuk membantu mengatur informasi. Setelah itu dilakukan sintesis informasi dengan mengidentifikasi pola, tema, atau kesimpulan yang muncul dari sumber literatur yang telah dibaca. Persamaan dan perbedaan berbagai sumber yang diteliti diidentifikasi, kemudian disusun sinopsis atau rangkuman untuk setiap sumber yang dianggap relevan. Langkah terakhir adalah menulis laporan atau tinjauan pustaka yang merangkum temuan, sintesis informasi, dan analisis yang telah dilakukan selama proses penelitian. Langkah ini penting untuk memberikan referensi yang sesuai untuk setiap sumber literatur yang dikutip dalam laporan atau tinjauan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filantropi dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Ahmad Gaus (2008) dalam Mellyan, kemurahan hati sering digunakan untuk menggambarkan filantropi. Bahasa Yunani mempunyai dua kata yang membentuk kata "*filantropi*", yaitu *antropos* yang berarti manusia, dan *philos* yang berarti kasih sayang atau cinta. Dengan demikian, filantropi dapat diartikan sebagai tindakan kasih sayang terhadap sesama dalam bentuk pemberian dukungan (aset, fasilitas) kepada pihak yang membutuhkan (Mellyan & Inayatillah, 2022). Menurut Faozan Amar (2017), filantropi adalah kegiatan pemberian, pelayanan (services),

dan perkumpulan (perkumpulan) para relawan untuk membantu orang/pihak lain yang membutuhkan sebagai wujud rasa cinta kasih. Sebagai tindakan sukarela demi kebaikan bersama atau kebaikan bersama, filantropi juga dapat dilihat dari sudut pandang ini. Semangat untuk memanfaatkan dan mengembangkan masyarakat sipil yang mandiri hadir dalam filantropi itu sendiri (Qi Mangku Bahjatulloh, 2016). (Al-Mubarak & Buchori Muslim, 2020; Mellyan & Inayatillah, 2022).

Sejak awal berdirinya hingga saat ini, filantropi terus meningkat. Ada dua jenis utama: filantropi tradisional dan jenis yang lebih baru, dan kegiatan amal untuk keadilan sosial. Definisi tradisional filantropi adalah “berbasis amal dalam bentuk pemberian untuk kepentingan layanan sosial”, seperti memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan. Sementara itu, filantropi untuk keadilan sosial semakin berkembang. Permasalahan

kemiskinan adalah bahwa kemiskinan berkontribusi terhadap ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa filantropi lebih fokus pada membantu alam dan mempunyai dampak jangka panjang dibandingkan dengan amal (*charity*). Sejak awal berdirinya hingga saat ini, kegiatan filantropi terus meningkat. Terakhir, konsep filantropi dipahami secara mendalam dengan memberikan waktu, uang, dan pengetahuan tentang bagaimana hal tersebut akan mengarah pada kebaikan bersama, bukan hanya berfokus pada materi yang ada. Artinya keterlibatan luas seluruh aktivitas manusia dalam berbagai bidang dengan penuh kemauan, partisipasi, pengabdian, gagasan, waktu luang, dan sumbangan materiil merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep filantropi (Qi Mangku Bahjatullah, 2016) (Feliu & Botero, 2016; Jusuf, 2007) (Feliu & Botero, 2016; Jusuf, 2007).



Gambar 1 6 Bentuk Filantropi Generasi Milenial

Gambar tersebut menggambarkan "6 Bentuk Filantropi Generasi Milenial". Berikut penjelasan dari masing-masing elemen yang digambarkan dalam diagram berbentuk *hexagonal*:

1. **Suara/Aspirasi:** Generasi milenial dapat memberikan kontribusi melalui suara atau aspirasi mereka, baik dalam bentuk menyuarakan kepedulian terhadap isu-

isu sosial maupun mendukung gerakan tertentu yang bertujuan untuk perbaikan masyarakat.

2. **Pengetahuan/Keterampilan:** Filantropi juga dapat dilakukan melalui berbagi pengetahuan dan keterampilan. Generasi milenial dapat membantu masyarakat dengan mengajarkan keterampilan atau ilmu yang mereka kuasai, sehingga

- orang lain bisa mendapatkan manfaat langsung.
3. **Dana:** Salah satu bentuk filantropi yang klasik adalah donasi dana. Meski tidak harus selalu dalam jumlah besar, generasi milenial dapat berkontribusi dengan memberikan sumbangan untuk mendukung program atau proyek sosial yang mereka anggap penting.
 4. **Jaringan:** Generasi milenial seringkali memiliki jaringan sosial yang luas, dan hal ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung gerakan filantropi. Menghubungkan individu atau organisasi dengan sumber daya yang tepat bisa menjadi bentuk kontribusi yang sangat berharga.
 5. **Cinta (Konsistensi/Care):** Filantropi juga mencakup rasa cinta atau kepedulian yang konsisten terhadap isu-isu tertentu. Melalui aksi yang penuh kasih sayang dan kepedulian yang terus menerus, generasi milenial bisa membuat dampak jangka panjang dalam berbagai inisiatif sosial.
 6. **Waktu:** Waktu adalah salah satu sumber daya paling berharga. Generasi milenial bisa melakukan filantropi dengan memberikan waktu mereka untuk

kegiatan sukarela, menjadi relawan, atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang membutuhkan kehadiran fisik atau partisipasi aktif.

Diagram ini menggambarkan bahwa filantropi tidak hanya tentang memberikan uang, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kontribusi yang relevan dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh generasi milenial.

Konsep filantropi dalam pendidikan kewarganegaraan melibatkan pengenalan dan pembelajaran nilai-nilai dan praktik filantropi kepada siswa sebagai bagian dari proses pendidikan mereka. Filantropi adalah tindakan sukarela untuk memberikan manfaat kepada orang lain atau masyarakat luas, baik melalui sumbangan waktu, sumber daya, atau keahlian (Jusuf, 2007). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, konsep filantropi dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya membantu sesama dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Berikut beberapa unsur yang terkait dengan konsep filantropi dalam pendidikan kewarganegaraan: (Hermawan & Wiwit Hariyanto, 2022; Kasdi, 2019).

Tabel 1. Konsep Filantropi dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Aspek Filantropi	Unsur Konsep Filantropi dalam Kewarganegaraan	Nilai yang Muncul
1. Keinginan untuk memberi	Pendidikan Nilai	Pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan filantropi mengajarkan siswa tentang nilai-nilai seperti empati, kepedulian, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Siswa diajarkan untuk memahami kebutuhan orang lain, menghargai keberagaman, dan berperilaku bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Kesejahteraan manusia		
3. Keterlibatan sukarela		
4. Pemikiran jangka panjang		
5. Tanggung jawab sosial	Kesadaran Sosial	Konsep filantropi membantu meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap permasalahan sosial di sekitar mereka, seperti kemiskinan, kesenjangan, kesenjangan pendidikan, atau kerusakan lingkungan. Dengan memahami permasalahan ini, siswa dapat merancang dan mengambil bagian dalam proyek filantropi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial.
6. Kolaborasi		
7. Transparansi dan akuntabilitas		
8. Inovasi		

Aspek Filantropi	Unsur Konsep Filantropi dalam Kewarganegaraan	Nilai yang Muncul
	Keterkaitan Komunitas	Filantropi dalam pendidikan kewarganegaraan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Mereka dapat berpartisipasi dalam program sukarelawan, menggalang dana untuk amal, atau berkontribusi pada proyek yang bermanfaat bagi komunitas lokal atau global.
	Pembelajaran Praktis	Konsep filantropi dalam pendidikan kewarganegaraan melibatkan pengalaman praktis di luar lingkungan kelas. Siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan filantropi, seperti mengunjungi badan amal, berinteraksi dengan komunitas yang membutuhkan bantuan, atau merencanakan dan melaksanakan proyek filantropi mereka.
	Pengembangan Kemampuan	Melalui konsep filantropi, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, organisasi, dan kolaborasi. Mereka belajar bekerja sama dengan orang lain, mengidentifikasi masalah sosial, merencanakan strategi solusi, dan mengevaluasi dampak tindakan mereka.
	Refleksi dan Evaluasi	Filantropi dalam pendidikan kewarganegaraan mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalamannya dalam melakukan aksi filantropi. Mereka diajarkan untuk mengevaluasi efektivitas upaya mereka, belajar dari pengalaman, dan mencatat pengetahuan.

Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti (Al-Mubarak & Buchori Muslim, 2020; Jusuf, 2007).

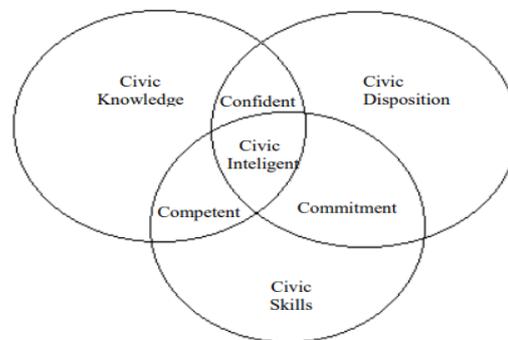
Unsur filantropi adalah prinsip dan praktik yang melibatkan kemauan dan tindakan individu atau organisasi untuk memajukan kesejahteraan manusia dan memajukan kebaikan sosial. Berikut adalah beberapa elemen utama filantropi: (Feliu & Botero, 2016; Meidina & Puspita, 2023) Filantropi berasal dari kesediaan individu atau organisasi untuk dengan murah hati memberikan sumbangan, yang mencakup waktu, uang, atau sumber daya lainnya, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fokusnya adalah pada kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan, yang mencakup berbagai bidang

seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, bantuan kemanusiaan, seni, dan budaya. Partisipasi dalam filantropi bersifat sukarela, dimana individu dan organisasi dengan sengaja memilih untuk menawarkan waktu, keahlian, atau sumber daya mereka tanpa tekanan dari luar. Aspek utama dari filantropi adalah perspektif jangka panjangnya, yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan bantuan segera tetapi juga untuk perubahan yang berkelanjutan dan bertahan lama dalam masyarakat. Hal ini mewujudkan rasa tanggung jawab sosial, dimana mereka yang terlibat dalam filantropi merasa terdorong untuk berbagi

kesuksesan mereka dengan mereka yang kurang beruntung dan memberikan dampak positif pada masyarakat.

Kolaborasi merupakan hal yang melekat dalam filantropi, membina kemitraan antara individu, organisasi nirlaba, sektor swasta, dan pemerintah untuk memanfaatkan beragam sumber daya dan keahlian untuk mencapai hasil yang lebih signifikan dan efektif. Transparansi dan akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting, yang mengharuskan lembaga filantropi untuk mengungkapkan informasi tentang program mereka, dan penggunaan dana, serta menunjukkan dampak yang dicapai. Selain

itu, filantropi dapat memacu inovasi dengan mendorong pendekatan dan solusi baru untuk mengatasi permasalahan sosial yang kompleks, mendukung penelitian baru, eksperimen sosial, dan pengembangan model inovatif. Penting untuk diingat bahwa unsur-unsur filantropi dapat berbeda-beda tergantung pada individu atau organisasi yang terlibat. Namun prinsip-prinsip ini memberikan kerangka umum untuk memahami filantropi dan upaya mencapai perubahan sosial yang positif (Meidina & Puspita, 2023; Mitchell & Calabrese, 2020; Muchtarom, 2012).



Gambar 2 Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Gambar tersebut merupakan diagram Venn yang menunjukkan hubungan antara tiga komponen utama dalam pendidikan kewarganegaraan (*civic education*): **Civic Knowledge**, **Civic Disposition**, dan **Civic Skills**. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing elemen dan hubungan di antaranya:

1. **Civic Knowledge:**

- Ini mencakup pemahaman tentang konsep-konsep kewarganegaraan, hukum, sistem pemerintahan, hak dan tanggung jawab sebagai warga negara.
- Ketika seseorang memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, mereka akan merasa **Confident** (percaya diri) dalam partisipasi mereka sebagai warga negara yang aktif.

2. **Civic Disposition:**

- Sikap dan nilai-nilai yang mendukung partisipasi aktif dalam masyarakat, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan rasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat luas.
- Seseorang dengan disposisi kewarganegaraan yang kuat akan memiliki **Commitment** (komitmen) dalam berkontribusi terhadap kepentingan publik.

3. **Civic Skills:**

- Keterampilan yang dibutuhkan untuk terlibat dalam proses demokrasi, seperti keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
- Dengan keterampilan kewarganegaraan yang kuat, seseorang akan merasa

Competent (kompeten) dalam berpartisipasi dalam aktivitas kewarganegaraan, seperti diskusi publik atau kegiatan sukarela.

Di pusat diagram, terdapat konsep **Civic Intelligence**, yang menggabungkan ketiga elemen ini:

Civic Intelligence: Merupakan integrasi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memungkinkan seseorang untuk secara efektif dan bertanggung jawab berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Orang dengan kecerdasan kewarganegaraan tinggi menunjukkan kepercayaan diri, kompetensi, dan komitmen dalam peran kewarganegaraan mereka.

Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan bahwa pengembangan warga negara yang baik melibatkan kombinasi pengetahuan, disposisi, dan keterampilan yang saling melengkapi.

Para ahli di bidang pendidikan kewarganegaraan telah menciptakan terobosan dengan melahirkan konsep *education about, through, and for citizenship*. Konsep ini membawa implikasi signifikan terhadap pemahaman *civic intelligence* melalui pembelajaran kewarganegaraan, yang ditujukan untuk membawa misi sosio-paedagogis, sosio-akademis, dan sosio-kultural (Winataputra, 2012). Oleh karena itu, potensi dari berbagai elemen *civic intelligence* seperti pengetahuan kewarganegaraan, disposisi kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, keyakinan kewarganegaraan, komitmen kewarganegaraan, kompetensi kewarganegaraan, dan budaya kewarganegaraan, memiliki kesempatan luas untuk dihargai dan diinternalisasi secara optimal oleh peserta didik (Masrukhi, 2018; Winataputra & Budimansyah, 2012).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa tentang kewarganegaraan, demokrasi, hak

dan kewajiban sebagai warga negara, serta nilai-nilai kebangsaan. Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Materi yang diajarkan dalam PKn mencakup berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti sistem pemerintahan, konstitusi, hukum, politik, ekonomi, masyarakat, budaya, dan hak asasi manusia. Pendidikan Kewarganegaraan juga membahas perbedaan agama, suku, dan budaya masyarakat yang beragam, serta pentingnya toleransi, kerukunan, dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rebecca Winthrop, 2020; Somantri & Saripudin Winataputra, 2017).

Tujuan utama PKn adalah membekali peserta didik dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membangun kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik negaranya. PKn juga bertujuan untuk membentuk karakter yang demokratis, peduli, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman. Metode pembelajaran PKn bisa bermacam-macam, antara lain ceramah, diskusi, tugas individu dan kelompok, simulasi, studi kasus, dan kunjungan ke lembaga pemerintah atau tempat bersejarah. Dengan berbagai metode tersebut diharapkan siswa mampu mengembangkan pemahaman konsep kewarganegaraan dengan lebih baik dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam membangun kesadaran sebagai warga negara yang baik. Melalui PKn, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap tanah air, menghormati hak asasi manusia, mendorong partisipasi dalam proses demokrasi, dan berperan aktif dalam pembangunan nasional (Somantri & Winataputra, 2017).

Bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan adalah mempersiapkan masyarakat untuk mendukung dan

mempromosikan kewarganegaraan demokratis. Warga negara yang ideal sejalan dengan trend dunia saat ini, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Cogan (1998) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kapasitas untuk mengidentifikasi permasalahan dan melakukan pendekatan terhadap permasalahan tersebut sebagai warga global.
2. Kapasitas untuk bekerja sama dengan baik dengan orang lain dan menerima tanggung jawab atas tanggung jawab/peran publiknya.
3. Kemampuan mengenali, menghormati, dan memahami perbedaan budaya.
4. Kemampuan bernalar secara kritis dan metodis.
5. Kesiediaan untuk menyelesaikan perselisihan secara damai dan tanpa menggunakan kekerasan
6. Kesiediaan rutin untuk mengubah pola makan dan gaya hidup untuk melindungi lingkungan
7. Kemampuan peka dan menjunjung tinggi hak asasi manusia (misalnya hak perempuan, etnis minoritas, dan lain-lain).
8. Kapasitas dan kemauan untuk terlibat dalam politik nyata di tingkat pemerintahan lokal, nasional, dan internasional. (Cogan, J.J: Howaya, 1999).

Patrick juga menyarankan pengajaran yang efisien untuk mempersiapkan warga negara yang demokratis. Ada empat bagian dalam mempersiapkan warga negara yang demokratis, yaitu sebagai berikut: (El Muhtaj et al., 2020; Raharjo et al., 2017). Bagian pertama mengeksplorasi definisi pemerintahan demokratis dan kewarganegaraan, menggali konsep dasar demokrasi, konstitusionalisme, hak-hak warga negara, kewarganegaraan, masyarakat sipil, dan ekonomi pasar. Beralih ke poin kedua, bab ini menyoroti kemampuan kognitif yang penting bagi warga negara demokratis, menekankan pemberdayaan untuk mengidentifikasi, mendefinisikan, dan menjelaskan informasi

dan gagasan tentang kepentingan publik. Kemampuan kognitif ini juga membekali warga negara untuk membuat keputusan yang tepat dan membela keputusan mereka secara efektif. Aspek ketiga berfokus pada keterampilan kewarganegaraan partisipatif, yang bertujuan untuk memberikan wewenang kepada warga negara untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan publik sambil memikul tanggung jawab atas keterwakilan mereka di pemerintahan. Partisipasi yang sukses bergantung pada penggabungan keterampilan kognitif dan partisipatif. Siswa didorong untuk terlibat dalam pembelajaran intelektual baik di dalam maupun di luar kelas untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Terakhir, poin keempat menggarisbawahi pentingnya kebajikan dan karakter dalam mendukung demokrasi, menekankan korelasinya dengan kebajikan dan karakter yang diharapkan dari warga negara demokratis, sebagaimana diuraikan oleh Adnan (Adnan, 2005).

Karakter Kepedulian Sosial

Setiap masyarakat perlu mengembangkan karakter utamanya yaitu kesadaran sosial. Hasanah (2017: 271) menegaskan bahwa menunjukkan kasih sayang merupakan gagasan menyeluruh tentang kualitas dan hubungan interpersonal sepanjang sejarah. Permasalahan akan merebak jika perbuatan manusia diabaikan dan orang lain tidak diperhatikan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi saat ini, prinsip-prinsip kepedulian sosial mengalami degradasi atau kemunduran, meski terkadang masih ada orang-orang baik yang siap membantu sesama. Melalui kelembagaan masyarakat, kesadaran sosial dapat dikembangkan. Dapat dikatakan bahwa organisasi kemasyarakatan sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Saptono (2011: 36–37) menegaskan ada beberapa langkah yang bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat luas dalam hal ini, antara

lain membicarakan kepedulian terhadap masyarakat. Memiliki kesadaran sosial berarti memiliki rasa kebersamaan dengan semua orang dan memiliki empati terhadap semua orang. Kepedulian satu sama lain merupakan komponen sifat manusia dan perekat yang menyatukan masyarakat (Adler, 1927). (Lorenza & Suwanda, 2020). Secara leksikal, kepedulian sosial dapat dipahami sebagai suatu sikap kepedulian terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. sambil mengakui Secara umum kepedulian sosial mengacu pada sikap yang dimiliki setiap orang, kelompok, atau organisasi terhadap orang lain, komunitas, dan lingkungan sosial. Kepedulian bercita-cita untuk menjaga dan menjaga lingkungan demi kepentingan semua orang, serta untuk memenuhi atau melampaui tuntutan kehidupan individu atau komunal (Mukhtar, 2021; Prihantoro dkk., 2021).

Gemeinschaftsgefühl, yang juga kurang akurat diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai kepentingan sosial, lebih dipahami sebagai kepedulian sosial, "rasa sosial" atau "rasa komunitas", yang mengacu pada rasa kesatuan dengan semua orang dan menyiratkan keanggotaan dalam komunitas orang. seluruh masyarakat manusia. Menurut Adler, kepedulian sosial merupakan sikap keterhubungan dengan kemanusiaan secara keseluruhan dan empati terhadap setiap individu manusia. Dorongan *gemeinschaftsgefühl* yang berkembang dengan baik lebih mementingkan kesempurnaan semua orang dalam masyarakat yang sempurna dibandingkan keunggulan individu (Marwing, 2016). Kepedulian sosial mengacu pada sikap atau tindakan individu atau kelompok yang memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan orang lain dalam masyarakat. Ini melibatkan empati, pengertian, dan keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Kepedulian sosial ditunjukkan

melalui berbagai cara, termasuk kegiatan sukarela dan pengabdian masyarakat, di mana individu menyumbangkan waktu dan keterampilannya untuk membantu organisasi atau komunitas, seperti bekerja di panti asuhan, memberi makan orang miskin, mengajar anak-anak kurang mampu, atau terlibat dalam proyek lingkungan. Sumbangan, baik finansial maupun materi, adalah cara lain untuk berkontribusi pada tujuan amal, mendukung bantuan medis, pendidikan, atau membantu dalam situasi bencana. Kesadaran sosial melibatkan pemanfaatan platform seperti media sosial untuk menyoroti isu-isu terkait seperti kemiskinan, kelaparan, diskriminasi, atau perubahan iklim, sehingga memobilisasi dukungan untuk melakukan tindakan. Acara penggalangan dana, seperti maraton amal, lelang, atau konser, diselenggarakan untuk menghasilkan dana untuk tujuan sosial tertentu. Inisiatif pendidikan dan pemberdayaan bertujuan untuk membantu masyarakat dengan memberikan pelatihan atau pendidikan untuk mengatasi tantangan sosial, seperti pelatihan keterampilan bagi para pengangguran atau sumber daya pendidikan untuk anak-anak kurang mampu. Terakhir, upaya perlindungan lingkungan mencakup tindakan seperti berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang, penanaman pohon, dan pengurangan konsumsi energi. (Agustyaningrum dkk., 2022; Rahardjo, 2017; Yuliana & Yudhanto, 2022).

Kepedulian sosial menjadi penting karena masyarakat yang peduli sosial mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup sesama dan mendorong perubahan masyarakat yang lebih baik. Hal ini juga menimbulkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan kerjasama antar anggota masyarakat (Mukhtar, 2021). Ruang lingkup kepedulian sosial mencakup berbagai permasalahan dan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, mengurangi ketidakadilan, dan memperbaiki kondisi sosial dalam masyarakat.

Pelayanan sosial sering kali mengatasi berbagai masalah mendesak, termasuk kemiskinan, yang upayanya bertujuan untuk menguranginya dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan, perumahan, makanan, dan layanan kesehatan. Pendidikan juga merupakan titik fokus lainnya, dengan inisiatif yang berupaya meningkatkan akses dan kualitas, khususnya bagi anak-anak di daerah miskin atau terpencil. Upaya yang berhubungan dengan kesehatan berkonsentrasi pada memfasilitasi akses yang lebih baik terhadap layanan, pencegahan penyakit, dan memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan hidup berfokus pada menjaga alam, mengurangi dampak manusia terhadap ekosistem, dan mendorong keberlanjutan melalui konservasi sumber daya, pengurangan polusi, dan pengembangan energi terbarukan. Perlindungan hak asasi manusia merupakan tema yang berulang, mencakup pertahanan terhadap diskriminasi, kekerasan, eksploitasi, dan penindasan. Upaya pemberantasan kelaparan bertujuan untuk mengurangi kelaparan, meningkatkan akses terhadap makanan bergizi, dan meningkatkan keberlanjutan pangan. Selain itu, kepedulian sosial juga menekankan kesetaraan gender yang mencakup perlindungan terhadap kekerasan, kesetaraan kesempatan pendidikan dan pekerjaan, akses kepemimpinan, dan penghapusan diskriminasi gender di berbagai bidang kehidupan (Mukhtar, 2021; Sodiq, 2016).

Cakupan kepedulian sosial ini tidak terbatas, dan masih banyak permasalahan sosial lainnya yang juga menjadi perhatian. Individu dan kelompok perlu terlibat dalam upaya kepedulian sosial, baik melalui kontribusi langsung, advokasi, atau dukungan keuangan, untuk mencapai perubahan positif dan berkelanjutan dalam masyarakat. Kepedulian sosial menjadi salah satu aspek penting dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). PKN mempunyai tujuan membentuk dan

mengembangkan sikap dan perilaku warga negara yang baik, termasuk kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Kepedulian sosial merupakan sikap empati dan kepedulian yang tulus terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain serta lingkungan sekitar. Dalam konteks PKN, kepedulian sosial mencakup pemahaman dan kesadaran terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, rendahnya pendidikan, pencemaran lingkungan, dan lain sebagainya. Selain itu, kepedulian sosial juga mencakup tindakan nyata untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Filantropi Berbasis PKN Sebuah Pembelajaran untuk Memperkuat Karakter Kepedulian Sosial Warga Negara

Filantropi berbasis PKN merupakan pendekatan yang menggunakan prinsip filantropi atau kepedulian sosial dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab masyarakat pada warga negara. Dalam konteks ini, filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan yang melibatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap masyarakat (Rahmatiani & Indriyani, 2020; Suyatmini et al., 2021). Tujuan utamanya adalah mengembangkan karakter kepedulian sosial, empati, dan kemampuan berkontribusi aktif dalam penyelesaian permasalahan sosial. Filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara dengan menangani aspek-aspek penting. Hal ini mendorong pemahaman terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan, menumbuhkan kepekaan warga terhadap kebutuhan dan tantangan di sekitar mereka. Pembelajaran filantropis mendorong penanaman empati

dan simpati, memungkinkan warga negara memahami sudut pandang orang lain, berempati dengan emosi mereka, dan memberikan dukungan dalam situasi yang menantang.

Selain itu, filantropi berbasis PKN mengajarkan warga negara tentang tanggung jawab sosial mereka, menekankan peran dan kontribusi mereka untuk membangun masyarakat yang lebih baik melalui tindakan nyata dan partisipasi aktif dalam kegiatan sukarela. Hal ini juga menanamkan nilai kerja sama dan kolaborasi, mendorong warga negara untuk bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama yang berkontribusi terhadap perbaikan masyarakat. Keterlibatan aktif ini meluas hingga kegiatan penguatan komunitas. Selain itu, filantropi berbasis PKN mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah sosial warga negara. Hal ini melibatkan keterlibatan dalam perancangan solusi kreatif dan berkelanjutan terhadap tantangan masyarakat, sehingga memperkuat rasa kepedulian sosial dan karakter mereka. Dengan demikian, filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat karakter kepedulian sosial warga negara. Melalui pendekatan ini, warga dapat mengembangkan sikap empati dan rasa tanggung jawab sosial (Sodiq, 2016; Yuliana & Yudhanto, 2022).

Beberapa contoh Filantropi dalam Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Salah satu contoh filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan yang dapat memperkuat kepedulian sosial warga negara adalah dengan mengadakan program pembelajaran komunitas. Program ini bertujuan untuk melibatkan mahasiswa dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Berikut contoh implementasi filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan:

1. Program pengabdian masyarakat, sekolah atau lembaga pendidikan dapat

menyelenggarakan program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa dalam berbagai proyek sosial. Misalnya, siswa dapat membantu mengajar anak-anak di daerah terpencil, membantu orang lanjut usia, atau terlibat dalam kegiatan lingkungan seperti membersihkan pantai atau menanam pohon. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan semacam ini, siswa dapat belajar tentang permasalahan sosial di sekitarnya serta mengembangkan empati dan kepedulian terhadap kondisi orang lain.

2. Kerjasama dengan organisasi sosial, sekolah dapat bekerjasama dengan organisasi sosial atau organisasi amal untuk mengadakan kegiatan bersama. Misalnya, siswa dapat mengunjungi panti asuhan atau rumah sakit untuk berinteraksi dengan anak-anak atau pasien. Selain itu, sekolah juga dapat berkolaborasi dengan organisasi yang fokus pada isu-isu seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, atau pemberdayaan perempuan. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti ini, mereka dapat belajar tentang permasalahan sosial yang ada dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menyelesaikannya.
3. Program advokasi dan kesadaran sosial, sekolah dapat melaksanakan program advokasi dan kesadaran sosial yang melibatkan siswa dalam kampanye dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial yang penting. Misalnya, siswa dapat mengadakan seminar atau diskusi panel tentang isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, atau perlindungan lingkungan. Mereka juga dapat mengatur acara penggalangan dana untuk mendukung organisasi atau proyek yang berkaitan dengan isu-isu ini. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya aktif dalam

masyarakat dan bagaimana mereka dapat membuat perbedaan.

4. Pengembangan program pembelajaran kewarganegaraan, sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan kepedulian sosial ke dalam kurikulum. Misalnya, mereka dapat memasukkan topik-topik seperti pengenalan hak asasi manusia, keanekaragaman budaya, atau isu-isu lingkungan ke dalam mata kuliah mereka. Dengan cara ini, siswa dapat belajar tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang peduli terhadap isu-isu sosial dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

SIMPULAN

Artikel ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai filantropi dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya membentuk karakter warga negara yang peduli terhadap sesama. Filantropi, sebagai tindakan sukarela untuk kesejahteraan bersama, memiliki peran penting dalam menguatkan karakter kepedulian sosial di kalangan siswa. Pendidikan kewarganegaraan yang efektif tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika, termasuk empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembelajaran, PKN berbasis filantropi mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam aksi sosial, baik melalui kegiatan amal, bakti sosial, maupun proyek-proyek pelayanan masyarakat. Pengalaman nyata ini diyakini mampu membangun kesadaran sosial serta memperkuat ikatan antara individu dan komunitasnya, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Filantropi berbasis PKN juga

memperkuat kepemimpinan individu dan sifat kepribadian. Mereka belajar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu mendorong perubahan positif di masyarakat. Mereka juga mengembangkan empati, menghormati keberagaman, dan keterampilan komunikasi yang baik. Selain itu, filantropi berbasis PKN juga membantu membangun kesadaran sosial yang lebih luas di masyarakat. Dengan melibatkan individu dalam kegiatan filantropi, pengalaman dan pemahaman tentang isu-isu sosial diperluas ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini mendorong kesadaran sosial yang lebih baik dan memperkuat jaringan kolaboratif antara individu, organisasi, dan pemerintah untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Dengan demikian, filantropi berbasis pendidikan kewarganegaraan mempunyai potensi besar untuk memperkuat karakter kepemimpinan dan kepribadian peduli sosial di kalangan warga negara. Melalui pembelajaran filantropi, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial, keterampilan kepemimpinan, empati, dan kesadaran sosial yang memungkinkan mereka berkontribusi positif kepada masyarakat. Pada akhirnya, pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. F. (2005). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pada Era Demokratisasi. *Jurnal Demokrasi*, IV(1), 63–76.
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal*

- Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Al-Mubarak, F., & Buchori Muslim, A. B. M. (2020). Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.57>
- Cogan, J.J.; Howaya, R.. (1999). *The Foundation of education*. Prentice hall, Inc.
- El Muhtaj, M., Siregar, M. F., PA, R. B. B., & Rachman, F. (2020). Literasi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal HAM*, 11(3), 369. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.369-386>
- Feliu, N., & Botero, I. C. (2016). Philanthropy in Family Enterprises: A Review of Literature. *Family Business Review*, 29(1), 121–141. <https://doi.org/10.1177/0894486515610962>
- Hermawan, S., & Wiwit Hariyanto. (2022). Improving Lazismu Performance in the Perspective of Modern Philanthropy, Shariah Enterprise Theory, and Comprehensive Intellectual Capital Management. *Journal of Accounting Science*, 6(2), 187–196. <https://doi.org/10.21070/jas.v6i2.1616>
- Jusuf, C. (2007). Filantropi Modern Untuk Pembangunan Sosial. *Jurnal Penelotian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(01), 74–84.
- Kasdi, A. (2019). Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.3184>
- Lorenza, D. A., & Suwanda, M. I. (2020). Peran Koordinator Komunitas Bonek Simo Area Surabaya Terhadap Kepedulian Sosial Di Tengah Wabah Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08 (Volume 08 Nomor 3 Tahun 2020), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/index>
- Marwing, A. (2016). Kritik kepedulian sosial Adler dan ikhlas terhadap perilaku pro-sosial. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 253–276. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/index>
- Meidina, A. R., & Puspita, M. (2023). *Revilatalisasi Makna Filantropi Islam : Studi Terhadap Pandangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah*. 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.24090/eluqud.v1i1.xxxx>
- Mellyan, M., & Inayatillah, I. (2022). Konsep Filantropi Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 13(2), 157–171. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v13i2.859>
- Mitchell, G. E., & Calabrese, T. D. (2020). Instrumental philanthropy, nonprofit theory, and information costs. *Nonprofit Policy Forum*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.1515/npf-2019-0050>
- Muchtarom, M. (2012). Strategi penguatan nilai-nilai Pancasila melalui inovasi pembelajaran PKN berorientasi civic knowledge, civic disposition, dan civic skill di Perguruan Tinggi. *PKN Progresif*, 7(2), 114–130.
- Mukhtar, M. bin. (2021). Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(1), 82–93. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19170>
- Masrukhi. (2018). Pengembangan Civic Intelligence Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Jurnal Integralistik*, 29(1), 14–15.

- Prihantoro, E., Haryanti, D. A., Ohorella, N. R., & Kusumaningtyas, S. D. (2021). Akun Instagram Sekolah Realawan dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial Di Kalangan Generasi-Z. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 6(2), 177–185.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. In *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pascasarjana* (Vol. 01). UIN Maulana Malik Ibrahim Ma;ang. <http://www.albayan.ae>
- Raharjo, R., Armawi, A., & Soerjo, D. (2017). Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi Tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demokratia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 175–198. <https://doi.org/10.22146/jkn.26457>
- Rahmatiani, L., & Indriyani, D. (2020). *Civic disposition : modal dalam era new normal. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang 2020*, 1(1), 144–152. Civic Disposition, Era New Normal, Culture shock
- Rebecca Winthrop. (2020). The need for civic education in 21st-century schools. *Big Ideas*, 1(1), 1–6. <https://www.brookings.edu/policy2020/bigideas/the-need-for-civic-education-in-21st-century-schools/>
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Jurnal Equilibrium*, 3(2), 380–405. <https://doi.org/http://dx.doi.org/110.21043/equilibrium.v3i2.1268>
- Somantri, M. N., & Saripudin Winataputra, U. (2017). *Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan: Kultur Akademis dan Pedagogis* (Sapriya & R. Machfiroh (Eds.); Edisi pert). Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Somantri, M. N., & Winataputra, U. S. (2017). *Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan Kultur Akademik dan Pedagogis* (Sapriya (Ed.); Edisi pert). Penerbit Laboratorium PKn, Bandung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyono, Nugraha, dadi M., & Gumelar, A. (2021). Membangun kecakapan warganegara melalui pendidikan kewarganegaraan di era abad 21. *Untirta Civic Education Journal UCEJ*, Vol. 6 No. 1, April 2021, Hal. 1-12 ISSN : 2541-6693 Untirta, 6(1), 1–12.
- Suyatmini, S., Ulfatun, T., Kardiyem, K., Setiyawan, Y. A., & Kusumaningtyas, A. (2021). Edukasi Literasi Manusia Dan Model Pembelajaran. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.5577>
- Ulza, E., & Kurniawan, H. (2018). Strategi Pemberdayaan Pembangunan Sosial Melalui Gerakan Filantropi Islam. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.22236/alurban>
- Winataputra, U. S. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional. *Jurnal Acta Civicus*, 1 Edisi Ok.
- Yaqin, M. A. (2020). Menyoal Mobilisasi Politik Dalam Praktik Filantropi Sebagai Upaya Penanggulangan Bencana Di Indonesia. *Buana Grafika*, 60. https://fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1056/2020/03/Praktik-Filantropi-Sosial_.pdf#page=62

- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran*. Widja Aksara Press.
- Yuliana, R., & Yudhanto, A. F. (2022). Peran Gebyar Pelajar Lampung Dalam Membangun Solidaritas Kepedulian Sosial Remaja Di Kota Bandar Lampung. *Sosio Religia*, 3(2), 113–129.